



## KURIKULUM INKLUSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK Penguatan Karakter dan Spiritualitas Peserta Didik di Era Disrupsi Digital: Perspektif Psikologi Pendidikan

Miptahussurur<sup>1</sup>, Hilmianti<sup>2</sup>, M. Sobri<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Mataram<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [250401058.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:250401058.mhs@uinmataram.ac.id)<sup>1</sup>, [hilmianti@uinmataram.ac.id](mailto:hilmianti@uinmataram.ac.id)<sup>2</sup>,

[m.sobrysutikno@uinmataram.ac.id](mailto:m.sobrysutikno@uinmataram.ac.id)<sup>3</sup>

Diterima: 20/05/2026; Direvisi: 24/05/2026; Diterbitkan: 27/05/2026

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum inklusi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik di era disrupsi digital ditinjau dari perspektif psikologi pendidikan. Era disrupsi digital menghadirkan berbagai tantangan terhadap perkembangan moral dan spiritual peserta didik, seperti menurunnya interaksi sosial, lemahnya empati, serta pengaruh negatif media digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, artikel akademik, dan dokumen relevan, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum inklusi dalam PAI berperan penting dalam membentuk karakter religius dan spiritualitas peserta didik melalui penanaman nilai toleransi, empati, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Perspektif psikologi pendidikan menegaskan bahwa pembelajaran yang memperhatikan aspek emosional, sosial, dan spiritual mampu meningkatkan kesadaran religius serta perilaku positif peserta didik. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital secara edukatif dapat mendukung internalisasi nilai karakter dan spiritualitas secara lebih efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum inklusi dalam PAI menjadi strategi penting dalam menciptakan pembelajaran yang humanis, adaptif, dan relevan dengan tantangan era digital.

**Kata Kunci:** *Kurikulum Inklusi, Pendidikan Agama Islam, Karakter, Spiritualitas, Psikologi Pendidikan.*

### ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of an inclusive curriculum in Islamic Religious Education (PAI) as an effort to strengthen students' character and spirituality in the era of digital disruption from the perspective of educational psychology. The era of digital disruption presents various challenges to students' moral and spiritual development, such as reduced social interaction, weakened empathy, and the negative influence of digital media. This study employed a qualitative method using a library research approach. Data were collected from scientific sources including journals, books, academic articles, and relevant documents, which were then analyzed through data reduction, data presentation, and descriptive-analytical conclusion drawing. The findings indicate that an inclusive curriculum in PAI plays an important role in shaping students' religious character and spirituality through the cultivation of tolerance, empathy, justice, and respect for diversity. The perspective of educational psychology emphasizes that learning processes which consider emotional, social, and spiritual aspects can enhance students' religious awareness and positive behavior. In addition, the educational use of digital technology can support the internalization of character and spiritual





values more effectively. This study concludes that an inclusive curriculum in Islamic Religious Education is an important strategy for creating humanistic, adaptive, and relevant learning in response to the challenges of the digital era.

**Keywords:** *Inclusive Curriculum, Islamic Religious Education, Character, Spirituality, Educational Psychology.*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran, akses informasi, dan pola interaksi peserta didik. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh sumber belajar secara cepat dan luas, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai persoalan moral dan spiritual di kalangan generasi muda. Fenomena menurunnya etika pergaulan, lemahnya kepedulian sosial, meningkatnya individualisme, serta kecanduan media sosial menjadi tantangan serius dalam pendidikan saat ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya membutuhkan penguatan kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas yang kuat. Ali et al. (2025) menegaskan bahwa krisis moral di era teknologi memerlukan penguatan keteladanan dan pendidikan spiritual dalam proses pembelajaran. Selain itu, Patimah et al. (2025) menyatakan bahwa era digital telah memicu terjadinya krisis spiritualitas peserta didik yang berdampak pada melemahnya nilai iman dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius dan spiritualitas peserta didik di tengah tantangan era digital. PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai moral, etika, dan pembentukan akhlak mulia. Namun, implementasi pembelajaran PAI di sekolah masih sering bersifat konvensional dan kurang adaptif terhadap perkembangan psikologis serta kebutuhan peserta didik modern. Hafidzah et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI di era digital harus mampu menghadirkan strategi yang relevan untuk mengatasi krisis moral remaja. Kulsum dan Muhiid (2022) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter melalui PAI menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi dampak revolusi digital terhadap perilaku peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI memerlukan inovasi pendekatan yang lebih humanis, inklusif, dan kontekstual.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut adalah pengembangan kurikulum inklusi dalam Pendidikan Agama Islam. Kurikulum inklusi tidak hanya dimaknai sebagai pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga sebagai pendekatan pembelajaran yang menghargai keberagaman kemampuan, karakter, latar belakang sosial, dan kebutuhan psikologis peserta didik. Melalui kurikulum inklusi, setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang adil dan bermakna tanpa diskriminasi. Qomariah et al. (2025) menyebutkan bahwa kurikulum inklusi memerlukan pendekatan fleksibel dan adaptif agar mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Kurniawati et al. (2023) menambahkan bahwa pembelajaran inklusif dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih humanis dan partisipatif. Sementara itu, Trisia dan Meilana (2025) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum berbasis diferensiasi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Implementasi kurikulum inklusi dalam PAI juga berkaitan erat dengan penguatan pendidikan karakter dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam membentuk perilaku religius, toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik di tengah perubahan sosial yang cepat. Sapitri dan Maryati (2022) menjelaskan bahwa PAI



memiliki peran penting dalam revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Slamet et al. (2023) menyatakan bahwa implementasi kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter mampu membentuk sikap disiplin, religius, dan tanggung jawab peserta didik. Selain itu, Pujiarti (2024) mengungkapkan bahwa pendidikan agama berkontribusi besar terhadap pengembangan spiritualitas dan mentalitas peserta didik secara menyeluruh. Oleh sebab itu, integrasi kurikulum inklusi dengan pendidikan karakter dan spiritualitas menjadi langkah penting dalam menciptakan pembelajaran PAI yang relevan dengan tantangan era digital.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, pembelajaran yang efektif harus memperhatikan perkembangan emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Peserta didik di era digital menghadapi tekanan psikologis yang semakin kompleks akibat pengaruh media sosial, budaya instan, dan perubahan pola interaksi sosial. Hartini (2023) menjelaskan bahwa perspektif psikologi pendidikan dapat meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui pendekatan yang memperhatikan kebutuhan emosional dan perkembangan peserta didik. Selain itu, Sultani et al. (2023) menegaskan bahwa teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta didik. Nasrudin et al. (2024) juga menyatakan bahwa penguatan spiritualitas peserta didik dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan yang menekankan kesadaran diri, makna hidup, dan pembentukan nilai moral. Dengan demikian, psikologi pendidikan menjadi landasan penting dalam implementasi kurikulum inklusi berbasis penguatan karakter dan spiritualitas.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga memberikan peluang baru dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan adaptif. Pemanfaatan teknologi digital secara edukatif dapat membantu proses internalisasi nilai karakter dan spiritualitas melalui media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Rahmadani (2024) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran PAI di era digital harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana penguatan nilai-nilai keislaman. Khairani et al. (2025) menambahkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Akan tetapi, penggunaan teknologi dalam pendidikan juga memerlukan pengawasan dan penguatan nilai moral agar tidak berdampak negatif terhadap perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis kurikulum inklusi perlu dirancang secara bijaksana agar teknologi menjadi sarana penguatan karakter dan spiritualitas, bukan sebaliknya.

Penelitian mengenai pendidikan karakter, spiritualitas, dan kurikulum inklusi telah banyak dilakukan, namun penelitian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam konteks Pendidikan Agama Islam melalui perspektif psikologi pendidikan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pendidikan karakter, pembelajaran inklusi, atau penggunaan teknologi digital secara terpisah. Padahal, tantangan pendidikan di era disrupsi digital menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan moral serta spiritual peserta didik secara menyeluruh. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum inklusi dalam Pendidikan Agama Islam sebagai upaya penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik di era disrupsi digital ditinjau dari perspektif psikologi pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan pembelajaran.





## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan kurikulum inklusi dalam Pendidikan Agama Islam, penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik, serta perspektif psikologi pendidikan di era disrupsi digital. Sumber data penelitian terdiri atas buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan 727ekni kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai referensi ilmiah yang sesuai dengan tema penelitian. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan 727eknik deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Analisis dilakukan dengan menafsirkan keterkaitan antara konsep kurikulum inklusi, pendidikan karakter, spiritualitas, dan psikologi pendidikan dalam pembelajaran PAI. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dan hasil penelitian yang relevan sehingga diperoleh data yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

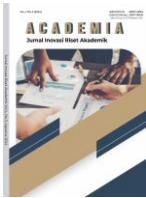
Penelitian ini mengkaji implementasi kurikulum inklusi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik di era disrupsi digital melalui perspektif psikologi pendidikan. Berdasarkan hasil analisis berbagai sumber literatur, ditemukan bahwa kurikulum inklusi memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum inklusi dalam PAI tidak hanya menekankan aspek akademik dan kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional, sosial, moral, dan spiritual peserta didik secara menyeluruh. Implementasi kurikulum ini menunjukkan adanya perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan menghargai keberagaman karakter peserta didik di lingkungan pendidikan. Selain itu, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI turut mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter dan spiritualitas secara lebih kontekstual dan interaktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum memaparkan hasil dan pembahasan penelitian, perlu dijelaskan bahwa penelitian ini berfokus pada implementasi kurikulum inklusi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik di era disrupsi digital. Penelitian dilakukan melalui pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran inklusif, peran guru, pemanfaatan teknologi, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter dan spiritualitas peserta didik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi bentuk implementasi kurikulum inklusi, penguatan nilai-nilai karakter, serta kontribusi perspektif psikologi pendidikan dalam menciptakan pembelajaran PAI yang humanis, adaptif, dan relevan dengan tantangan perkembangan teknologi digital. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh berbagai temuan penelitian yang disajikan pada bagian hasil dan pembahasan berikut ini.

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum inklusi dalam PAI dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang kolaboratif, komunikatif, dan partisipatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang kepada seluruh peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran tanpa membedakan latar belakang maupun



kemampuan individu. Pendekatan tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka, inklusif, dan menghargai keberagaman. Selain itu, penggunaan media digital dan metode pembelajaran interaktif menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran PAI di era digital. Adapun bentuk implementasi kurikulum inklusi dalam PAI dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Implementasi Kurikulum Inklusi dalam PAI**

Aspek Implementasi	Temuan Penelitian
Strategi pembelajaran	Menggunakan pendekatan kolaboratif dan partisipatif
Nilai yang dikembangkan	Toleransi, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial
Pendekatan guru	Humanis, komunikatif, dan adaptif
Pemanfaatan teknologi	Media digital sebagai sarana pembelajaran interaktif
Orientasi pembelajaran	Pengembangan karakter dan spiritualitas peserta didik

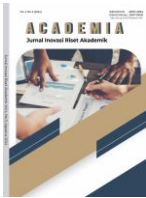
Berdasarkan Tabel 1, implementasi kurikulum inklusi dalam PAI menunjukkan adanya orientasi pembelajaran yang lebih menekankan pengembangan karakter dan spiritualitas peserta didik. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Guru dituntut mampu menerapkan pendekatan yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan psikologis peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Penggunaan teknologi digital juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, kurikulum inklusi dalam PAI menjadi salah satu strategi pembelajaran yang relevan dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital.

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa implementasi kurikulum inklusi dalam PAI memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik. Penguatan karakter terlihat melalui meningkatnya sikap religius, kepedulian sosial, toleransi, dan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri terhadap pengaruh negatif media digital. Spiritualitas peserta didik juga berkembang melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dan refleksi diri dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang inklusif membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai perbedaan dan membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Adapun dampak implementasi kurikulum inklusi terhadap karakter dan spiritualitas peserta didik dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Dampak Kurikulum Inklusi terhadap Karakter dan Spiritualitas Peserta Didik**

Aspek Penguatan	Indikator Temuan
Karakter religius	Meningkatnya kesadaran ibadah dan perilaku religius
Toleransi sosial	Sikap menghargai perbedaan antar peserta didik
Kepedulian sosial	Meningkatnya empati dan kerja sama
Spiritualitas	Kesadaran moral dan refleksi diri yang lebih baik
Kontrol diri digital	Kemampuan menyaring pengaruh negatif media sosial

Berdasarkan Tabel 2, kurikulum inklusi dalam PAI memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang lebih religius dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga



mengalami proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menekankan interaksi sosial dan refleksi diri membantu peserta didik mengembangkan kesadaran spiritual secara lebih mendalam. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang adaptif juga membantu peserta didik menghadapi tantangan era digital dengan lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum inklusi dalam PAI memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Perspektif psikologi pendidikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum inklusi sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap kondisi emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Pendekatan psikologi pendidikan membantu guru menciptakan proses pembelajaran yang lebih humanis dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendukung perkembangan karakter dan spiritualitas peserta didik secara menyeluruh. Lingkungan belajar yang inklusif memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dan karakter masing-masing. Adapun peran psikologi pendidikan dalam implementasi kurikulum inklusi dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Peran Psikologi Pendidikan dalam Penguatan Karakter dan Spiritualitas**

Perspektif Psikologi Pendidikan	Temuan Penelitian
Aspek emosional	Membantu peserta didik mengelola emosi secara positif
Aspek sosial	Meningkatkan interaksi sosial yang sehat
Aspek spiritual	Menumbuhkan kesadaran nilai religius
Motivasi belajar	Meningkatkan partisipasi dan minat belajar
Pendekatan individual	Memperhatikan perbedaan karakter peserta didik

Berdasarkan Tabel 3, perspektif psikologi pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum inklusi dalam PAI. Pendekatan ini membantu guru memahami kebutuhan peserta didik secara lebih menyeluruh sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Aspek emosional, sosial, dan spiritual peserta didik menjadi perhatian utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Selain itu, pendekatan individual memungkinkan guru memberikan perhatian yang sesuai dengan karakter dan kemampuan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, integrasi kurikulum inklusi dan perspektif psikologi pendidikan dapat menjadi strategi ya

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum inklusi dalam Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan pada era disrupsi digital. Kurikulum inklusi tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga diarahkan untuk membangun karakter dan spiritualitas peserta didik secara menyeluruh. Implementasi pembelajaran yang adaptif dan humanis memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, latar belakang, dan perkembangan psikologisnya. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Walid dan Susilawati (2025) yang menyatakan bahwa optimalisasi kurikulum PAI pada kelas inklusi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan berorientasi pada pengembangan nilai keagamaan peserta didik. Selain itu, Rivai et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI menjadi strategi



penting dalam membangun sistem pendidikan yang adil, toleran, dan menghargai keberagaman peserta didik.

Implementasi kurikulum inklusi dalam penelitian ini menunjukkan adanya penguatan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui proses pembelajaran PAI. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga dibiasakan untuk menerapkan nilai moral dalam kehidupan sosial sehari-hari. Temuan ini didukung oleh Windayani et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif mampu membangun kesadaran multikultural dan meningkatkan sikap toleransi peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian Aziz (2025) juga menegaskan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan era digital melalui penguatan pendidikan karakter berbasis nilai religius dan sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan karakter religius peserta didik dapat berkembang melalui strategi pembelajaran PAI yang komunikatif, reflektif, dan berbasis keteladanan. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus role model dalam proses internalisasi nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Pembiasaan perilaku religius, sikap disiplin, kepedulian sosial, serta kemampuan mengendalikan diri dalam penggunaan media digital menjadi bagian penting dalam implementasi kurikulum inklusi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Al-Baihaqi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan interpersonal yang positif. Selain itu, Rahman et al. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan penguatan pendidikan karakter dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan moral peserta didik.

Dalam aspek spiritualitas, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kurikulum inklusi mampu membantu peserta didik mengembangkan kesadaran religius, refleksi diri, dan keseimbangan emosional di tengah tantangan era digital. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai praktik ibadah formal, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kesadaran moral, pengendalian diri, dan hubungan sosial yang harmonis. Proses pembelajaran yang memberikan ruang dialog, refleksi, dan pengalaman religius terbukti membantu peserta didik memahami nilai agama secara lebih mendalam dan kontekstual. Temuan ini sesuai dengan penelitian Melinda (2023) yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum PAI berkontribusi terhadap peningkatan spiritualitas peserta didik melalui pembelajaran yang lebih humanis dan aplikatif. Penelitian Muhammad et al. (2024) juga menjelaskan bahwa pembentukan sikap spiritual peserta didik dapat diperkuat melalui pembelajaran berbasis nilai kebangsaan, religiusitas, dan kesadaran sosial.

Perspektif psikologi pendidikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum inklusi dipengaruhi oleh perhatian terhadap aspek emosional, sosial, dan kebutuhan individual peserta didik. Pendekatan psikologi humanistik membantu guru memahami karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Peserta didik yang merasa dihargai dan diterima dalam proses pembelajaran cenderung memiliki motivasi belajar, rasa percaya diri, dan keterlibatan emosional yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian ARI et al. (2024) yang menjelaskan bahwa teori kebutuhan Maslow dalam pendekatan humanistik dapat mendukung pembelajaran abad ke-21 melalui pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik. Hasan dan Aziz (2023) juga menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi penting dalam pengembangan sosial



emosional peserta didik melalui pembelajaran yang memperhatikan keseimbangan aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Penelitian ini turut menunjukkan bahwa era disrupsi digital menghadirkan tantangan besar bagi guru PAI dalam membangun karakter dan spiritualitas peserta didik. Pengaruh media sosial, arus informasi yang tidak terbatas, serta rendahnya kontrol diri digital menjadi faktor yang memengaruhi perilaku peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum inklusi perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang inovatif dan pemanfaatan teknologi secara edukatif agar peserta didik mampu menggunakan media digital secara bijaksana. Temuan ini didukung oleh Faqih (2025) yang menyatakan bahwa guru PAI harus mampu menghadapi tantangan era digital melalui strategi pembelajaran adaptif dan penguatan nilai moral peserta didik. Penelitian Andaryani et al. (2026) juga menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter di era digital memerlukan integrasi teknologi, pengawasan, dan pembiasaan nilai positif secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan kurikulum inklusi, penguatan karakter dan spiritualitas, serta perspektif psikologi pendidikan dalam konteks era disrupsi digital. Penelitian sebelumnya cenderung membahas pendidikan inklusi, pendidikan karakter, atau psikologi pendidikan secara terpisah, sedangkan penelitian ini menghubungkan ketiga aspek tersebut secara terpadu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan penelitian memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam yang lebih adaptif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis bagi guru, sekolah, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafi'i dan Rosyidah (2022) yang menyatakan bahwa kurikulum adaptif pada sekolah inklusif harus mampu menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan perkembangan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Kurikulum inklusi dalam Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter dan spiritualitas peserta didik di era disrupsi digital. Melalui pendekatan pembelajaran yang humanis, adaptif, dan berbasis nilai keagamaan, kurikulum inklusi mampu menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan moral, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Perspektif psikologi pendidikan memberikan landasan penting dalam memahami keberagaman kebutuhan dan karakter peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, inklusif, dan bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai toleransi, empati, religiusitas, dan kontrol diri dalam pembelajaran PAI menjadi strategi yang relevan dalam menghadapi tantangan krisis moral dan pengaruh negatif perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, kurikulum inklusi dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkontribusi terhadap penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, humanis, dan responsif terhadap perubahan zaman.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam berbasis inklusi yang terintegrasi dengan perspektif psikologi pendidikan dalam membangun karakter dan spiritualitas peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih inovatif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad



ke-21. Penelitian ini juga membuka peluang pengembangan model pembelajaran PAI berbasis digital yang mampu mengintegrasikan nilai religius, karakter, dan teknologi secara seimbang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan melalui studi lapangan pada berbagai jenjang dan lembaga pendidikan untuk memperoleh data empiris yang lebih mendalam terkait implementasi kurikulum inklusi berbasis digital dalam penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1290–1295. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.122>
- Andaryani, E. T., Sutarto, J., & Armaid, I. E. (2026). Implementasi pendidikan karakter di era disrupsi digital: Studi kasus di SD Nasima. *Educational Journal*, 1(3), 867–875. <https://doi.org/10.63822/kme4f460>
- ARI, K. N., PRIMA, D. P. K., & ADI, P. K. (2024). Implementasi teori kebutuhan Maslow dalam pembelajaran abad 21: Pendekatan psikologi humanistik. *SANG*, 5(1), 98–112. <https://www.elibrary.ru/item.asp?id=79624432>
- Aziz, A. A. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI dalam menghadapi tantangan era digital. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 7(1), 73–81. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v7i1.4137>
- Faqih, A. I. (2025). Tantangan dan strategi guru pendidikan agama Islam menghadapi disrupsi era digital. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 10057–10067. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2704>
- Hafidzah, N., Al-Bahri, H. A., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi pembelajaran PAI untuk mengatasi krisis moral di kalangan remaja era digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 55–65. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1480>
- Hartini, Y. (2023). Meningkatkan mutu pembelajaran PAI perspektif psikologi pendidikan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 7262–7278. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2981>
- Hasan, M. S. R., & Aziz, A. (2023). Kontribusi pendidikan Islam dalam pengembangan sosial emosional peserta didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 143–159. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124>
- Khairani, A., Rahma, R. N., & Sembiring, S. S. F. (2025). Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 444–451. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/95>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Kurniawati, R., Setyorini, W., Ahdaniyah, D. M., Buton, M., & Yunitasari, S. E. (2023). Kurikulum dan pembelajaran program pendidikan inklusi PAUD. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1307–1312. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/1923>
- Melinda, H. S. (2023). Pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik di SMP Sulaa'imaniyyah Cianjur. *Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 30–39. <https://doi.org/10.58569/jies.v2i1.674>



- Muhammad, G., Elmuna, L., & Suhardini, A. D. (2024). Peran guru penggerak terhadap pembentukan sikap spiritualitas berbasis nasionalisme peserta didik di sekolah menengah pertama. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2), 123–137. <https://doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9399>
- Nasrudin, E., Ramadhan, A. F., & Parhan, M. (2024). Filsafat eksistensialisme Kierkegaard dan implikasinya terhadap praktik pendidikan dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 24(3), 229–240. <https://doi.org/10.31599/j9m3zp21>
- Patimah, S., Merlianda, D., & Zaman, N. (2025). Krisis spiritualitas siswa di era digital: Pembelajaran PAI reflektif sebagai solusi penguatan kompetensi iman dan akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 98–111. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/1612>
- Pujianti, E. (2024). Kontribusi pendidikan agama Islam terhadap pengembangan spiritualitas dan mentalitas peserta didik. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2551–2562. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1342>
- Qomariah, N. H., Malik, L. R., & Syakiro, I. (2025). Strategi penyesuaian kurikulum inklusi melalui pendekatan fleksibel dan adaptif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 1890–1899. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2605>
- Rahmadani, S. (2024). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Tinjauan literatur kualitatif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6). <https://doi.org/10.62281/v2i6.515>
- Rahman, A., Idhar, I., Amin, A., & Fitasari, F. (2024). Analisis strategi guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 27–34. <https://www.journal.ainarapress.org/index.php/jekas/article/view/356>
- Rivai, M., Arza, M. Y., Aminarti, P. A., & Azis, A. (2025). Analisis pendidikan inklusi dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 66–79. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.5545>
- Sapitri, A., & Maryati, M. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 5(1), 252–266. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.229>
- Slamet, S., Hana, M. Y., & Suratman, S. (2023). Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter di MTs Al Mujahidin. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(3), 93–101. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.138>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/16108/0>
- Syafi'i, I., & Rosyidah, L. (2022). Model pengembangan kurikulum adaptif pada sekolah inklusif. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(2), 67–72. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/12386/0>
- Trisia, D., & Meilana, S. F. (2025). Pengembangan kurikulum pendidikan inklusi berbasis diferensiasi di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1087–1096. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21751>
- Walid, M., & Susilawati, S. (2025). Optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di Sekolah Dasar Yamastho Surabaya. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 140–147. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6536>



**ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik**

Vol. 6, No. 2, Maret-Mei 2026

e-ISSN : 2807-1808 | p-ISSN : 2807-2294

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/academia>



**Jurnal P4I**

Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun kesadaran multikultural melalui implementasi model pendidikan inklusif di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2889>